



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

## Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pancasila Di SLB Doa Bunda Sumedang

Rizky Maulana Yusali<sup>1</sup>, Ujang Cepi Barlian<sup>2</sup>, Anjaswati Titi Nur Azizah<sup>3</sup>

1. Univeristas Islam Nusantara Bandung, [rizkymaulanayusalizo@gmail.com](mailto:rizkymaulanayusalizo@gmail.com)
2. Univeristas Islam Nusantara Bandung, [ujangcepibarlian@uninus.ac.id](mailto:ujangcepibarlian@uninus.ac.id)
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, [anjaswati550@gmail.com](mailto:anjaswati550@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 16, 2023

Revised : February 21, 2023

Accepted : March 19, 2023

Available online : April 28, 2023

**How to Cite:** Rizky Maulana Yusali, Ujang Cepi Barlian and Anjaswati Titi Nur Azizah (2023) "Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Profil Pancasila Di SLB Doa Bunda Sumedang", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 694-705. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.654.

### The Role of the Principal in Strengthening the Profile of Pancasila in SLB Doa Bunda Sumedang

**Abstract.** This study aims to identify the role of the school principal in the Pancasila profile strengthening program at SLB Doa Bunda Bandung. The general objective of this research is to know the observation activities carried out by the principal on the development of students related to the Pancasila profile strengthening program. This type of research is descriptive qualitative research. In this study, the subject of the research was the Principal of the SLB Doa Bunda Sumedang School, represented by the Curriculum teacher. Data collection was carried out by means of observation, interviews, questionnaires, and documentation. Observation, interview, and observation techniques were used to determine the role of the principal in the Pancasila profile strengthening program at SLB Doa Bunda Bandung. While documentation techniques are used to find out the process of

implementing the strengthening of the Pancasila profile and the role of the school principal in these activities. The results of this study indicate that SLB Doa Bunda applies contextual principles in the project to strengthen the Pancasila student profile. By involving the active role of the environment around the school as a medium for students to make it easier to apply project results to real life. This is because with students interacting directly with the community around the school, students will understand more directly the implementation of the project. the implementation process of strengthening the Pancasila profile at SLB Doa Bunda can be carried out well through the active role of the school principal as the main controller in the planning process up to the final process, namely evaluation.

**Keywords:** Pancasila Profile Program, Role of the Principal, Special Schools

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kepala sekolah dalam program penguatan profil pancasila di SLB Doa Bunda bandung. Tujuan umum dari penelitian ini adalah Mengetahui kegiatan pengamatan yang dilakukan kepala sekolah terhadap perkembangan peserta didik terkait program penguatan profil pancasila. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala Sekolah SLB Doa Bunda Sumedang yang diwakili oleh guru Kurikulum. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik observasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam program penguatan profil pancasila di SLB Doa Bunda bandung. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui proses penerapan penguatan profil Pancasila dan peran kepala sekolah dalam kegiatan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SLB Doa bunda menerapkan prinsip kontekstual dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan melibatkan peran aktif lingkungan sekitar sekolah sebagai media bagi siswa agar lebih mudah dalam menerapkan hasil proyek ke dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan dengan siswa berinteraksi secara langsung terhadap masyarakat sekitar sekolah, maka para siswa akan lebih memahami secara langsung penerapan dari proyek tersebut. proses pelaksanaan penguatan profil pancasila di SLB Doa Bunda dapat terlaksana dengan baik melalui peran aktif kepala sekolah sebagai pemegang kendali utama dalam proses perencanaan hingga proses akhir yaitu evaluasi.

**Kata Kunci:** Program Profil Pancasila, Peran Kepala Sekolah, Sekolah Luar Biasa

## PENDAHULUAN

Dalam UUD tahun 1945 tentang pendidikan nasional yang tercantum dalam pembukaan, yang berbunyi pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Pada UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 5 ayat 1 berbunyi setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk anak normal saja, tentu bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, sangat sedikit dari ABK yang mendapat pelayanan pendidikan karena adanya diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Salah satu wadah bagi ABK untuk mengenyam pendidikan yang telah di upayakan oleh pemerintah Indonesia yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini berkesinambungan dengan UU No. 13 Tahun 2020 yang berbunyi “peraturan pemerintah tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas”.

Sekolah menjadi lembaga pendidikan perlu belajar serta mempunyai inisiatif untuk meningkatkan kepuasan pelanggan (siswa dan wali siswa), sebab pendidikan ialah proses sirkuler yang saling mensugesti dan berkelanjutan. oleh karena itu, diharapkan

strategi untuk memenangkan kompetisi antar sekolah dan untuk meningkatkan percepatan peningkatan kualitas dan profesionalisme manajemen sekolah.

Pendidikan luar biasa bukanlah sebuah topik baru untuk dibahas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan luar biasa di Indonesia sedang berkembang dan selalu melakukan pembaruan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didiknya. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang menempatkan pemenuhan hak anak untuk memperoleh pendidikan yang sama pada semua anak, baik reguler maupun anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Hampir setiap sekolah ingin memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak reguler dalam suatu lingkungan sekolah yang luar biasa. Kustawan (2012:7) berpendapat bahwa pendidikan inklusif ialah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua anak serta mengakomodasikan kebutuhannya sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh anak.

Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa. Ruang lingkup pendidikan inklusif apabila ditinjau dari penyelenggaraan pendidikan inklusif menyangkut beberapa hal yaitu lingkungan sekolah yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, terdapat modifikasi kurikulum, Program Pembelajaran Individual (PPI), identifikasi, asesmen, ruang sumber, guru pembimbing khusus (GPK), pembinaan, pengawasan, monitoring dan evaluasi pendidikan inklusif.

Adanya sekolah luar biasa bukanlah sekedar ajang eksistensi sebuah sekolah di suatu daerah. Tanggung jawab besar ditanggung oleh sekolah inklusif untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi peserta didiknya terutama anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2022 sekolah dapat memilih kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah yang dapat dijadikan sebagai pilihan dalam rangka merdeka belajar (Suryaman, 2020). Paradigma pendidikan baru dirancang dengan dasar prinsip pembelajaran terdeferensi sesuai kebutuhan dan tahap perkembangannya. Kurikulum yang terbaru dan kini telah dikembangkan oleh pemerintah adalah kurikulum merdeka belajar (Mariati, 2021; Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila pancasila dalam kehidupannya.

Pada kurikulum merdeka terdapat P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang di dalamnya memiliki enam dimensi yaitu; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Mandiri. Kurikulum merdeka belajar sendiri merupakan kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang menerapkan sistem ini adalah SLB Doa Bunda Sumedang. Sejauh ini, belum dilakukan evaluasi secara sistematis terkait hasil penerapan profil pancasila di lembaga tersebut khususnya pada aspek peranan kepala sekolah dalam penerapan profil pancasila di lembaga yang dikelola.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah data empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni. Semua yang terjadi di lapangan dihubungkan dengan kenyataan atau fakta berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, bukan dibuat-buat, kemudian dianalisis secara kualitatif (Qomusuddin & Romlah, 2021).

Menurut Moleong (2011:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Pendekatan studi kasus ini berdasarkan pada interpretasi pada suatu fenomena dari subjek yang terlibat dalam sebuah penelitian (Borbasi, 1994).

Menurut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik yaitu analisis data deskriptif dimana data yang diperoleh dari penelitian dilaporkan sesuai dengan keadaannya, kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk memahami gambaran sesuai dengan fakta yang ada. Subyek penelitian adalah Penanggungjawab SPW, koordinator SPW dari guru setiap program keahlian dan siswa SMKN 1 Majalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah/natural, dengan sumber data primer, dan pada teknik wawancara bersifat mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2016:225). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara

Menurut Arikunto wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing-masing. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan (Arikunto, 2010)

### 2. Observasi

Menurut Sugiyono penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017)

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam buku Fiantika Feny yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (Fiantika, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Moleong adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Soekanto (2009. 212- 213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas kewajiban atau tanggungjawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Konsep tentang kepemimpinan dalam dunia pendidikan tidak dapat di pisahkan dari konsep kepemimpinan secara umum, Menurut Melayu S.P (2006) "Pemimpin adalah seorang dengan kepemimpinannya mengajarkan bawahan untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Manajer adalah seorang yang mencapai tujuannya melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Jadi, pemimpin itu harus mempunyai bawahan, harus membagi pekerjaannya dan harus tetap tanggung jawab terhadap pekerjaannya tersebut.

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah merupakan tokoh kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik disekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Menurut E. Mulyasa (2007) "Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk

meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi, bagi peserta didik yang cerdas di atas normal". Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Menurut Mulyasa Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan perannya diantaranya: Pertama, kepala sekolah sebagai *educator*. Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pendidik, harus mampu menanamkan pembinaan moral, yaitu pembinaan para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban masing-masing. Kedua, kepala sekolah sebagai manajer.

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah diciptakan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan (Mulyana, 2015: 103). Ketiga, kepala sekolah sebagai administrator. Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan (Mulyana, 2015: 107). Keempat, kepala sekolah sebagai supervisor. Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya (Mulyana, 2015: 111-112). Kelima, kepala sekolah sebagai leader. Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas (Mulyana, 2015: 115).

Ada beberapa karakter yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai leader yaitu, kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Keenam, kepala sekolah sebagai

innovator. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh warga sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adabtabel dan fleksibel. Kepala sekolah sebagai innovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah (Mulyana, 2015: 118-119).

Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

### **Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Anak Indonesia memelihara budaya luhur, okalitas dan identitas, serta berpikir terbuka saat berinteraksi dengan budaya masing-masing (Nurasiah et al., 2022). Penerapan profil pelajar pancasila dilakukan melalui budaya sekolah kegiatan intrakuler dan ekstrakurikuler yang mana di dalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya (Adit, 2021). Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan yang mendasar pada kurikulum merdeka belajar dimana dipercaya dapat mendukung pemulihan pembelajarankarakter peserta didik melalui profil pelajar pancasila. Dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah ini setiap hari sabtu mengadakan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dimana dalam kegiatan ini guru merancang sebuah proyek yang akan di selsaikan oleh peserta didik.

Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi

berbagai tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sejak beberapa dekade terakhir, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara sudah menegaskan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas, namun sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan projek akan menjadi prestasi. Dalam skema kurikulum, pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

### **Prinsip-prinsip dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila**

Sebelum menjalankan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila satuan pendidikan wajib mengetahui prinsip-prinsip dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Holistik**

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun berbagai mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu.

### **2. Kontekstual**

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing.

### **3. Berpusat Pada Peserta Didik**

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dukungannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

### **4. Eksploratif**

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.

### **Hasil Pembahasan**

Merujuk kepada undang-undang SPN No 20 tahun 2003 pasal 26 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 5 ayat 1 berbunyi setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk anak normal saja, tentu bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Serta di harapkan peserta didik menambah rasa percaya diri peserta didik, melatih kekompakan, tanggung jawab, dan dapat menjadi motivasi untuk belajar lebih baik lagi.

SLB Doa Bunda menerapkan beberapa metode pembelajaran diantaranya diantaranya verbal prompts, modeling, gestural prompts, dan physical prompts. Menurut Sulzer dan Mayer (1991) Verbal prompts adalah bentuk informasi verbal yang diberikan sebagai tambahan instruksi pada tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Hal ini digunakan untuk informasi mengenai bagaimana cara dia mengatasi tugasnya. Gestural prompts, merupakan gerakan fisik atau gesture dari orang lain yang diharapkan dapat menghasilkan respon yang benar pada subjek. Dalam gestural informasi diberikan melalui gerak anggota tubuh. Modeling prompts, dilakukan untuk memberikan informasi mengenai cara mengatasi tugasnya dengan cara mempraktekkan. Sehingga ia akan mencontoh dari apa yang kita kerjakan. Modelling dilakukan ketika verbal prompts tidak berhasil. Physical prompts, merupakan sentuhan secara fisik dari orang lain kepada subjek untuk membantunya melakukan perilaku yang diinginkan secara benar. SulzerAzaroff dan Mayer mengemukakan bahwa physical prompts digunakan ketika verbal, gestural, dan modeling prompts belum dapat menghasilkan perilaku yang diinginkan secara tepat. Kontak fisik yang diberikan untuk membantu anak mengerjakan tugasnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SLB Doa bunda menerapkan prinsip kontekstual dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan melibatkan peran aktif lingkungan sekitar sekolah sebagai media bagi siswa agar lebih mudah dalam menerapkan hasil proyek ke dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan dengan siswa berinteraksi secara langsung terhadap masyarakat sekitar sekolah, maka para siswa akan lebih memahami secara langsung penerapan dari proyek tersebut. Dalam pelaksanaan proyek, Kepala sekolah selalu berperan dalam melakukan Monitoring secara periodik dalam jangka waktu 1 bulan sekali serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SLB Doa Bunda dengan di dampingi oleh guru kurikulum.

Keterbatasan yang ada di SLB mencakup bukti nyata dalam profil penguatan pelajar pancasila . karena setiap anak SLB selalu memerlukan penjelasan lebih rinci atas apa yang di jelaskan oleh guru dan harus selalu berulang dalam menjelaskan. Tingkat orang tua yang rendah menjadi penyebab utama SLB kesulitan untuk mendapatkan peserta didik, maka dari itu sosialisasi mengenai anak SLB gencar dilakukan untuk mengugah masyarakat agar menyadari pentingnya sekolah khusus untuk anak-anak ABK.

## **KESIMPULAN**

SLB Doa Bunda memandang bahwa diperlukan adanya penerapan profil pelajar pancasila di lingkungan sekolahnya, hal ini sejalan dengan undang undang SPN pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam pelaksanaan penguatan profil pancasila ini SLB Doa bunda menerapkan prinsip kontekstual dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan melibatkan peran aktif lingkungan sekitar

sekolah sebagai media bagi siswa agar lebih mudah dalam menerapkan hasil proyek ke dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan dengan siswa berinteraksi secara langsung terhadap masyarakat sekitar sekolah, maka para siswa akan lebih memahami secara langsung penerapan dari proyek tersebut. Peran aktif kepala sekolah juga merupakan salah satu elemen penting sebagai pemegang kendali utama dalam proses perencanaan hingga proses akhir yaitu evaluasi. Proses pelaksanaan penyusunan rencana program, serta penyiapan bahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik bertujuan agar hasil akhir pelaksanaan berjalan maksimal. Program penguatan skill bertujuan untuk mewujudkan siswa SLB yang mandiri serta memiliki kreatifitas pada bidang keterampilan yang mereka tekuni.

Ketersediaan akomodasi yang layak dapat dipersiapkan dan dikembangkan untuk merespon tuntutan globalisasi serta reformasi dalam bidang pendidikan secara fleksibel yang disesuaikan dengan keadaan serta tingkat kebutuhan belajar SLB dalam mencapai tujuan pendidikan di masa depan. Proses ini dilakukan dengan pelaksanaan sosialisasi secara menyeluruh terkait program penguatan profil pelajar pancasila kepada peserta didik. Pelaksanaan sosialisasi 6 aspek profil pelajar pancasila dilakukan oleh para tenaga pendidik melalui instruksi kepala sekolah dan dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan perencanaan yang sudah dirumuskan. Dalam kegiatan Penguatan profil pelajar pancasila, SLB Doa Bunda melaksanakan rapat sebagai wadah evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan satu bulan sekali sesuai peraturan dari kepala sekolah dan evaluasi guru terhadap siswa dilaksanakan setiap satu minggu sekali untuk mengetahui perkembangan fase pemahaman peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. 2020.
- Muzayanah, dkk. Kurikulum darurat di Tengah Pandemi Covid- 19. [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/16119036662\\_Exsum\\_Kurikulum\\_Darurat\\_di\\_Tengah\\_Pandemi\\_Covid-19.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/16119036662_Exsum_Kurikulum_Darurat_di_Tengah_Pandemi_Covid-19.pdf). Dilihat 8 Desember 2022, pukul 05.23.
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2021). *Analisis Data Kuantitatif dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0 - Ivan Fanani Qomusuddin, M.Pd., M.T., Siti Romlah, M.Ag. - Google Buku*. Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Cet. X. Jakarta Grafika Offset, 2009.
- Thoha, Bateman dkk, *Seni Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis Kinerja*, Jakarta Media Komputindo. Thoha *Prilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta, Raja Grafindo persada, 2001.

*Undang- Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (UURI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya, Cet. I. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.*

Wahjosumitdjo, *Kepemimpinan Faktor Diri dan Lingkungan kerja dengan Produktivitas Kerja Karyawan*, Jakarta: IKIP Jakarta, 2001.

Winardi, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompotensi*, Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2000.

Yuwono, Trisno dan Pius Abdullah. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, 1999.